

## **Kualitas Audit: Kontribusi Tingkat *Audit Report Lag* dan Ukuran Perusahaan Sektor Pertambangan**

**Bahtiar Effendi<sup>1\*</sup>, Lodovicus Lasdi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Satu

[bahtiar.effendi90@gmail.com](mailto:bahtiar.effendi90@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh tingkat *audit report lag* dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Dalam menyelesaikan pekerjaan audit laporan keuangan, auditor membuat serta mengumpulkan jadwal untuk mencatat hasil pengujian pengendalian dan pengujian substantif yang dilaksanakan, serta membuat jurnal penyesuaian jika dalam pekerjaan terjadi perbedaan pencatatan antara jurnal atau kertas kerja yang dibuat klien dengan dokumen transaksi. Dalam penelitian ini, populasinya adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2021 sampai dengan tahun 2023. Purposive sampling digunakan untuk memperoleh data dari 43 perusahaan yang berbeda. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menganalisis data. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yakni kualitas audit dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat *audit report lag*, ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kualitas audit, dan ditemukan *audit report lag* dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor pertambangan.

Kata Kunci: Audit Report Lag, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan

### **PENDAHULUAN**

Auditor memiliki peran penting terhadap keberlanjutan entitas yang berlaku dalam kancah dunia bisnis. Fungsi seorang Auditor sebagai pemerkecil resiko kesalahan dalam suatu perusahaan masih terus dipertanyakan. Apakah kinerjanya masih sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku pada Negara kita Indonesia mengingat dalam perguliran waktu dan zaman Seorang Auditor tak hanya bertugas memeriksa laporan keuangan yang ada. Auditor dalam era sekarang ini menjadi pihak perpanjangan tangan dari berbagai pihak terkait yang bertugas memastikan handalnya suatu kinerja atas perusahaan yang ada. Tak hanya memastikannya, Auditor berkewajiban atas terciptanya opini – opini yang diungkapkannya sebagai hasil audit dari perusahaan terkait. Seluruh perusahaan yang ada tentu sangat bergantung akan opini yang di ungkapkan atas Auditor.

Pihak penting terkait atas perusahaan yang ada tentu sangat faham bahwa opini auditor turut memberi peran besar dalam mempengaruhi keputusan investor dan calon investor perusahaan, misalnya saja bila kita menengok kembali kasus PT Sunprima Nusantara Pembiayaan ([SNP Finance](#)) yang berhasil membobol 14 bank di Indonesia berbekal penambahan, penggandaan, dan menggunakan daftar piutang fiktif berupa data list yang ada di PT CMP, lalu dimana peran seorang auditor?, salah satu modus yang digunakan oleh PT SNP Finance adalah juga dengan mengakali laporan keuangan yang mereka buat. Dalam proses memanipulasi data – data keuangan tersebut pula, mereka membutuhkan jasa atau tenaga seorang auditor untuk meyakinkan calon pemberi pinjaman (dalam kasus ini pihak bank) dengan cara pembubuhan opini “Wajar Tanpa Pengecualian” atas laporan keuangan yang telah PT SNP Finance buat. Kantor audit yang digunakan juga salah satunya merupakan kantor audit yang sudah sangat terkenal yakni “Delloite Indonesia”. Berbekal opini “WTP” dari seorang auditor dari sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) sekelas “Delloite Indonesia” nyatanya bisa membawa PT SNP Finance untuk melakukan pembobolan terhadap 14 bank yang terdapat di Indonesia dengan total kerugian mencapai triliunan rupiah. Hal ini tentu saja menjadi bukti konkrit bahwa opini dan kualitas seorang auditor memainkan peranan penting dalam sebuah proses bisnis yang berkesinambungan dan berkelanjutan, bicara soal kasus mengenai audit dalam bidang pertambangan hasil bumi, instansi sekelas Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) pun pernah mengalami kesulitan dalam upayanya untuk melakukan audit terhadap perusahaan pertambangan batu bara milik swasta karena terbentur kewenangan – kewenangan yang berlaku. ([Kompas, <https://nasional.kompas.com/read/2008/07/25/18402566/mediasiber.html>](#)). Kasus lain yang berkaitan

dengan pertambangan pun banyak sekali terjadi dan tersebar hampir diseluruh Indonesia, kebanyakan kasusnya disebabkan karena pemanfaatan hasil bumi yang sewenang-wenang dan tidak mengikuti peraturan yang berlaku, ada juga yang memang sengaja melakukan aktivitas pertambangan secara ilegal. Pada tahun 2013, BPK melaporkan 29 kasus pelanggaran izin yang dilakukan oleh 26 pebisnis tambang yang ada di Indonesia ke Bareskrim Polri. Dalam hasil audit yang dilakukan BPK, ada empat poin utama yang disampaikan BPK seperti dilansir oleh tempo.co, adalah terkait tata ruang atas penggunaan sumber daya alam, proses izin atas penggunaan lahan termasuk analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL), hak negara atas konsesi yang diberikan kepada swasta maupun BUMN, dan poin terakhir adalah pengelolaan pasca tambang. (Mongabay, <http://www.mongabay.co.id/2013/02/27/29-kasus-pelanggaran-izin-oleh-26-pebisnis-tambang-dilaporkan-bpk-ke-bareskrim-polri/>).

Kinerja seorang auditor tentu memiliki andil dalam rentetan kasus-kasus pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan pertambangan ini, hal tersebut tentu saja karena dalam laporan-laporan baik laporan keuangan maupun nonkeuangan perusahaan-perusahaan tersebut sudah melalui proses pemeriksaan dari sebuah KAP melalui auditornya. Hal tersebut kemudian mengusik rasa ingin tahu peneliti, mengenai bagaimana sebenarnya kualitas audit yang ada dan diterapkan dalam ranah perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan. Karena sedemikian pentingnya peran seorang auditor tersebut, perusahaan tentu akan memilih auditor yang memenuhi syarat dan standar dari perusahaan terkait agar dapat menjaga citra perusahaan yang telah dijaga sebaik mungkin dalam dunia bisnis. Kemudian peneliti pun ingin melihat bagaimana kemungkinan sebuah variabel kualitas audit tersebut bisa terpengaruh oleh sebuah variabel yang bernama ukuran perusahaan. Apakah sebuah variabel ukuran perusahaan ini, secara signifikan atau tidak bisa dan dapat mempengaruhi variabel kualitas audit yang dihasilkan atau tidak, atau mungkin malah tidak ada kaitan sama sekali antara variabel ukuran perusahaan tersebut dengan variabel kualitas audit dalam penelitian ini. Atas faktor – faktor diatas yang peneliti utarakan, yang mana lebih lanjut terbagi menjadi dua garis besar yakni audit *report lag* dan ukuran perusahaan serta bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas audit yang ada dalam kancah bisnis telah memunculkan minat penulis untuk menggali lebih dalam segala hal yang terkait dengan kualitas audit yang merupakan hasil kinerja Seorang Auditor.

Dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat meneliti lebih lanjut faktor pendukung dan penghancur kinerja auditor yang mana dalam hal ini harus melaksanakan tugasnya dalam mengaudit suatu entitas perusahaan pertambangan, yang tentu tak hanya muncul dari dalam diri auditor sendiri dan bisa saja dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal lainnya. variabel – variabel tersebut antara lain : pengaruh kompleksitas audit yang terdapat dalam suatu entitas pertambangan terhadap kualitas hasil audit yang dikeluarkan oleh seorang auditor yang telah melakukan tugasnya , pengaruh tenur audit dari suatu KAP dengan suatu entitas perusahaan pertambangan terhadap kualitas audit yang nantinya akan dikeluarkan dan dipublikasikan, serta faktor – faktor lainnya, baik yang berdampak positif terhadap kualitas audit tersebut, maupun yang berdampak negatif yang turut mempengaruhi kualitas audit seorang auditor. Tentu pro dan kontra yang tercipta dalam dunia bisnis dan dalam pengungkapan perundang – undangan yang tersedia akan turut berpengaruh walaupun hanya dalam skala yang bervariasi. Disini peneliti akan mencoba menjawab pertanyaan – pertanyaan seputar dunia seorang Auditor dalam pengerjaan kewajibannya yang terungkap pada judul penelitian kami yang adalah Pengaruh *audit report lag* dan ukuran perusahaan Terhadap Kualitas Audit pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada BEI tahun 2021 – 2023.

## STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). *Agency theory* yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) mencoba menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen selaku agen dan pemilik serta entitas lain dalam kontrak (misal kreditur) selaku prinsipal. Prinsipal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktifitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawababan dari agen (manajemen). Berdasarkan

laporan tersebut, prinsipal dapat menilai kinerja manajemen. Namun yang seringkali terjadi adalah kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laporannya kelihatan baik, sehingga kinerjanya dianggap baik. Diperlukan pengujian dan dalam hal itu pengujian tersebut hanya dapat dilakukan oleh pihak ketiga yaitu auditor independen, untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih dipercaya.

Terdapat dua asumsi dasar yang harus dipenuhi dalam hubungan keagenan supaya menghasilkan suatu kontrak yang efisien diantara *principal* dan *agent*, yaitu (1) simetri informasi dan (2) imbalan pasti terhadap *agent*. Namun, pada kenyataannya *agent* sebagai pengelola perusahaan selalu memiliki akses informasi yang lebih luas dan memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi perusahaan apabila dibandingkan dengan *principal*. Kondisi seperti ini disebut asimetri informasi yaitu kondisi informasi yang tidak ideal apabila dilihat dari kepentingan *principal*. Asimetri informasi dapat diantisipasi dengan melakukan pengungkapan informasi yang lebih berkualitas. Menurut Scott (2000) terdapat dua jenis asimetri informasi, yaitu:

## 1) *Adverse Selection*

*Adverse selection* merupakan jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, berpotensi memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi akibat beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insider*) lainnya lebih mengetahui kondisi terkini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para *investor* luar.

## 2) *Moral Hazard*

*Moral hazard* merupakan jenis asimetri informasi dimana satu pihak yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi yang dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar. Sebagai pengelola perusahaan, pihak manajemen berkewajiban untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan melalui penyajian laporan keuangan beserta catatan dan penjelasannya. Penyampaian informasi melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi pihak-pihak internal dan eksternal perusahaan yang tidak memiliki akses langsung ke dalam data keuangan perusahaan. Eisenhardt (1989) mengingatkan tentang adanya tiga asumsi sifat manusia yang terkait dengan teori keagenan, yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Mempertimbangkan tiga asumsi sifat dasar manusia tersebut, Eisenhardt (1989) mengingatkan bahwa *agent* akan cenderung bertindak oportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan menjaga komitmennya kepada *principal* sehingga akan cenderung menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan tujuannya, bukan demi kepentingan *principal*. Baik *agent* maupun *principal* akan lebih mementingkan keinginan pribadi. *Principal* menginginkan perusahaan dengan keuntungan/laba yang tinggi sehingga deviden yang akan diperoleh juga akan tinggi. Sedangkan pihak *agent* juga menginginkan kompensasi yang diberikan sesuai dengan kinerja yang mereka lakukan. *Principal* menilai sebuah kinerja yang dilakukan oleh *agent* dari laba yang diperoleh. Laba yang tinggi harus diiringi dengan kualitas sebuah laporan keuangan yang baik pula. Maka dari itu *agent* berusaha memilih akuntan publik yang berkualitas untuk memberi opini audit atas laporan keuangan yang berkualitas pula. Manajemen (*agent*) akan melakukan pergantian KAP apabila adanya ketidaksepakatan antara *agent* dengan pihak KAP terkait kebijakan dan praktik akuntansi perusahaan dan memilih KAP yang lebih kooperatif dengan *agent*. Perbedaan kepentingan yang terjadi antara pihak *principal* maupun pihak *agent* akan menimbulkan konflik keagenan terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Elqorni (2009) menjelaskan bahwa semakin tinggi jumlah laba yang dihasilkan oleh pihak *agent*, maka pihak *principal* akan mendapatkan deviden yang semakin tinggi. Oleh sebab itu, bagi pihak *agent* yang dianggap berhasil atau mampu memberikan kinerja yang baik bagi perusahaan serta dapat menjawab segala bentuk tuntutan yang diberikan pihak *principal*, layak menerima kompensasi yang tinggi.

Konflik keagenan tersebut dapat diredam dengan adanya pihak ketiga yang bersifat independen sebagai penengah (*intermediary*) kepentingan kedua belah pihak. Akuntan publik bertugas menilai keberadaan atas asimetri informasi atau manipulasi yang terjadi. Akuntan publik adalah pihak yang berwenang dalam melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kinerja pihak *agent*, apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan pihak *principal* melalui sebuah sarana yaitu laporan keuangan. Tugas utama akuntan publik adalah memberikan jasa penilaian atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh pihak *agent*, dengan hasil akhir adalah opini audit. Selain itu, akuntan publik harus mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan, apabila akuntan publik meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini yang dikeluarkan akuntan publik harus berkualitas yang ditunjukkan dengan semakin objektif dan transparannya informasi keuangan perusahaan. Teori keagenan ini menjelaskan perlu adanya akuntan publik sebagai pihak penengah antara *agent* dan *principal*. Konflik antara *agent* dan *principal* muncul karena *agent* tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan *principal*. Konflik antara *agent* dan *principal* memunculkan biaya keagenan. Keberadaan akuntan publik dapat mengurangi biaya keagenan yang mungkin terjadi.

## Kajian Variabel

### *Audit Report Lag*

Secara garis besar definisi dari sebuah *audit report lag* ialah lamanya waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian tugas audit yang mana pengukurannya dilakukan dengan berdasarkan kepada berapa lamanya tanggal dari penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya “laporan keuangan auditan” (Parwati dan Suhardjo, 2009). Ada banyak alasan mengapa kemudian keterlambatan penyelesaian audit laporan keuangan bisa terjadi, contohnya saja karena perusahaan sedang berusaha untuk meningkatkan kualitas laporan tahunan dan laporan keuangan tahunannya. Dalam praktiknya *audit report lag* dihitung atau diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen sejak tanggal tutup buku perusahaan, yakni per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan audit independen. (<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/41788>)

### Ukuran Perusahaan

Definisi ukuran perusahaan secara umum merupakan suatu skala dimana skala tersebut kemudian bisa diklasifikasikan menjadi besar atau kecil, dalam ranah perusahaan, yang dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara dan tolak ukur. Beberapa tolak ukur tersebut antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain (Suwito dan Herawaty, 2005:138). “Semakin besar ukuran satuan usaha maka struktur pengendalian internalnya juga semakin baik sehingga akan mengurangi kesalahan dalam penyajian laporan keuangan. Hal ini akan memudahkan pekerjaan auditor karena lingkup pengujian semakin sempit sehingga akan memperpendek *audit delay*” (Carslaw dan Kaplan, 1991 dalam Ahmad, Alim, dan Subekti, 2005).

Dengan lebih besarnya ukuran suatu perusahaan, secara langsung maupun tidak langsung menandakan bahwa perusahaan tersebut mempunyai sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang berskala lebih kecil, hal itu pula yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan dalam kepentingan memberikan bayaran atas jasa audit atau audit fee yang lebih baik kepada KAP, sehingga harapannya KAP tersebut bisa menyelesaikan laporan auditornya lebih cepat atau tepat waktu dan dengan keandalan yang terjamin. (<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/41788>)

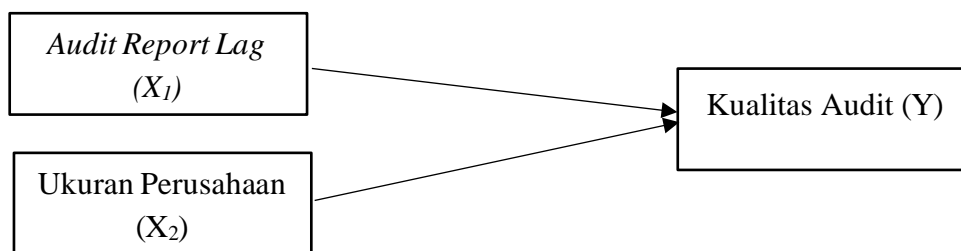
### Kualitas Audit

Kualitas audit dapat didefinisikan sebagai baik atau tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilaksanakan oleh akuntan publik terhadap laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Kualitas audit sebagai penilaian oleh pasar dimana terdapat kemungkinan akuntan publik akan memberikan temuan mengenai suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan adanya pelanggaran dalam pencatatannya. Seorang akuntan publik dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan yang tinggi, karena akuntan publik mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan tidak terkecuali masyarakat. Seorang akuntan publik di dalam melakukan pekerjaannya agar dapat memberikan atau menghasilkan opini

audit dituntut untuk dapat bekerja secara profesional agar menghasilkan audit yang optimal. Karena dengan audit yang optimal maka dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi *stakeholder*. Selain itu keberadaan profesi akuntan publik akan mendapat kepercayaan dari masyarakat apabila auditor menghasilkan audit yang berkualitas (Effendi, 2022).

Akuntan publik adalah pihak yang dianggap independen dalam menjembatani kepentingan antara principal dan agent juga menjadi andalan masyarakat untuk menilai suatu perusahaan guna mengambil keputusan. Independensi akuntan publik menjadi dasar kepercayaan bagi masyarakat terhadap keberlangsungan profesi akuntan publik. Tertuang dalam PSA No.04 tahun 2001 SA 220, bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi sikap mental harus dipertahankan oleh seorang akuntan publik. Standar tersebut mengharuskan seorang akuntan publik harus bersikap independen, artinya tidak mudah untuk dipengaruhi, karena akuntan publik melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal berpraktik sebagai auditor internal). Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepada siapa pun sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang dimilikinya, akuntan publik akan kehilangan sikap untuk tidak memihak yang justru sangat penting demi mempertahankan kebebasan berpendapat yang dimilikinya. Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi sikap akuntan publik ternyata berkurang, bahkan kepercayaan masyarakat juga dapat menurun disebabkan oleh mereka yang berpikiran sehat (*reasonable*) dianggap dapat mempengaruhi sikap independen tersebut.

Independensi seorang akuntan publik tertuang dalam standar standar pengauditan yang harus dijadikan pedoman auditor. Audit yang dilaksanakan oleh akuntan publik dapat dikatakan berkualitas apabila memenuhi standar pengauditan. Berdasarkan pada standar pengauditan yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), terdapat tiga kategori dimana standar pengauditan dapat dikelompokkan, yaitu: (1) standar umum, (2) standar pekerjaan lapangan, (3) dan standar pelaporan. Standar umum adalah standar yang berkaitan dengan kualifikasi dan mutu pekerjaan akuntan publik. Kemudian standar pekerjaan lapangan adalah standar yang berkaitan dengan pelaksanaan audit di tempat atau pada bisnis klien. Sedangkan standar pelaporan adalah standar yang berkaitan dengan penyajian, pengungkapan, dan pernyataan pendapat atas hasil audit di tempat atau pada bisnis klien. Audit yang dilaksanakan oleh akuntan publik dapat dikatakan berkualitas apabila memenuhi standar pengauditan. Kualitas audit merupakan probabilitas atau kemungkinan auditor untuk mampu mengungkapkan dan melaporkan suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien (Effendi, 2021). Audit dapat dikatakan berkualitas apabila dapat memenuhi ketentuan atau standar pengauditan yang mencakup mutu profesional (*Professional Qualities*), auditor independent, pertimbangan (*Judgement*) yang digunakan dalam mengaudit dan penyusunan laporan audit. Kualitas audit juga merupakan probabilitas *error* dan *irregularities* yang dapat dideteksi dan dilaporkan (De Angelo, 2021). Dapat dikatakan bahwa kualitas audit merupakan tingkat temuan adanya pelanggaran sistem akuntansi yang dijalankan oleh klien dan penyampaian hasil temuannya dalam laporan audit (Hasbullah dkk, 2021). Pelanggaran yang dimaksud adalah ketidaksesuaian antara pernyataan tentang kejadian ekonomi yang dilaporkan klien dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan, serta standar-standar yang telah ditetapkan. Kualitas audit terkait dengan adanya jaminan auditor bahwa laporan keuangan tidak menyajikan kesalahan yang material atau memuat kecurangan. *Kualitas audit* dapat dilihat dari tingkat kepatuhan auditor dalam melaksanakan berbagai tahapan yang seharusnya dilaksanakan dalam sebuah kegiatan pengauditan. Dari gambaran definisi tersebut paling tidak dapat disimpulkan bahwa kualitas audit menyangkut kepatuhan auditor dalam memenuhi hal yang bersifat prosedural untuk memastikan keyakinan terhadap keterandalan laporan keuangan. Kualitas Audit dapat diukur dengan indikator: 1) Independensi, 2) Ketaatan memenuhi standar auditing dalam penugasan audit, 3) Kecukupan bukti pemeriksaan, 4) Kehati-hatian dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan penjelasan diatas, kerangka penelitian yang dibuat sebagai berikut :



## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan model kausatif berguna untuk menganalisis pengaruh suatu variabel yang diteliti terhadap variabel lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai apakah ada pengaruh yang ditimbulkan antara variabel *audit report lag*, dan variabel ukuran perusahaan terhadap variabel kualitas audit. Jenis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder, yang mana data tersebut peneliti peroleh berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tercatat serta ditampilkan dalam website resmi Bursa Efek Indonesia.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pengumpulan data sekunder, dimana peneliti mengambil data-data yang akan digunakan dalam penelitian melalui bantuan badan Bursa Efek Indonesia (BEI). Bantuan yang dimaksud berupa data-data laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang telah listing di Bursa Efek Indonesia, yang kemudian peneliti olah menggunakan SPSS untuk kemudian agar dapat menghasilkan data yang relevan untuk digunakan dalam penelitian yang sedang dilakukan ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan populasi yang berupa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar dan yang telah listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pencatatan pada periode yang dimulai tahun 2021 sampai dengan tahun 2023, dengan jumlah perusahaan atau entitas yang berhasil kami identifikasi berdasarkan metode *purposive sampling* ditemukan sampel penelitian berjumlah 43 perusahaan.

Variabel *audit report lag*, dalam penelitian ini menggunakan skala rasio dalam hal untuk menguji data yang terdapat di dalamnya. Skala rasio adalah skala interval dan memiliki nilai dasar (*based value*) yang tidak dapat dirubah (Ghozali, 2016). Instrumen penelitian dari variabel inipun diambil dari sumber-sumber data sekunder berupa laporan-laporan tahunan perusahaan yang telah menjadi sampel penelitian dalam penelitian ini. Adapun persamaan yang digunakan dalam menetapkan *audit report lag* sebagai berikut:

*Audit Report Lag* = Berapa Lama Interval Tanggal, Tutup Buku Laporan Tahun Perusahaan Sampai Tanggal Laporan Auditor Independen Selesai Dilaksanakan dan Dipublikasikan.

Ukuran Perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, variabel ukuran perusahaan diteliti dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, dan dengan diukur menggunakan *log size* (natural logaritma) untuk menghaluskan besarnya angka dan menyamakan ukuran regresi. Dengan rumus sebagai berikut:

$$SIZE = \ln(\text{Total Aset})$$

Kualitas Audit diartikan oleh Effendi, (2022) sebagai gabungan probabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Kualitas Audit dapat diukur sebagai berikut: 1) Independensi, 2) Ketaatan memenuhi standar auditing dalam penugasan audit, 3) Kecukupan bukti pemeriksaan, 4) Kehati-hatian dalam pengambilan keputusan, namun dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan variabel dummy. Karakteristik dari dummy dalam variabel ini ialah:

- Nilai 1 diberikan bagi perusahaan yang laporan tahunannya diaudit oleh KAP Big Four.
- Nilai 0 diberikan bagi perusahaan yang laporan tahunannya diaudit oleh KAP Non-Big Four.

**PEMBAHASAN**

Dalam analisis ini didapatkan hasil penelitian yang menggambarkan bahwa variabel bebas yang adalah *audit report lag* (X1), ukuran perusahaan (X2), dan kualitas audit (Y). Dengan menggunakan regresi linear berganda, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.454	.390		1.163	.251		
	<i>Audit report lag</i>	-.002	.000	-.750	-6.533	.000	.844	1.185
	Ukuran Perusahaan	.015	.031	.055	.482	.632	.844	1.185

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Adapun persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan berdasarkan hasil *running* data tersebut di atas adalah:

$$Y = 0,454 - 0,002 ( \text{Audit Report Lag} ) + 0,015 ( \text{Ukuran Perusahaan} )$$

Hasil dari persamaan regresi berganda diatas maka muncul pengertian sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 0,454 berarti bahwa nilai Variabel *Audit report lag* dan Ukuran Perusahaan sifatnya tetap ( konstan ) maka perubahan variabel Kualitas Audit sifatnya positif.
2. Variabel *Audit report lag* (X<sub>1</sub>) memiliki koefisien regresi sebesar ( - 0,002 ) yang berarti variabel independen dan yang lainnya bersifat tetap atau tak berubah tiap kenaikan 1 poin, maka variabel *Audit report lag* akan mengikat Kualitas Audit sebesar ( - 0,002 ) atau - 0,2 %. Koefisien variabel *Audit report lag* yang mempunyai nilai negative maka terdapat hubungan negative antara variabel *Audit report lag* terhadap variabel Kualitas Audit maka jika semakin menurun X ( *Audit report lag* ) maka akan membuat pengaruh menjadi menurun terhadap Y ( Kualitas Audit ).
3. Variabel Ukuran Perusahaan mempunyai nilai koefisien 0,015. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu poin ukuran perusahaan, maka akan menambah kualitas audit sebesar 0,015. Sedangkan sisanya sebesar 0,985 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Beberapa faktor tersebut kemungkinan antara lain komite audit, solvabilitas, audit tenure, dan lain-lain.

**Pengaruh *Audit report lag* terhadap Kualitas audit**

Berdasarkan hasil uji T yang dilakukan untuk dapat mengetahui pengaruh yang dapat timbul pada masing- masing variabel independen terhadap variabel dependen, hasil uji yang dilakukan menunjukan nilai signifikan *Audit report lag* sebesar 0.000 < 0,5 lebih kecil dari a = 5% (0.000 > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa *audit report lag* berpengaruh secara signifikan negatif terhadap kualitas audit.

**Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas audit**

Berdasarkan hasil uji T bagi variabel ukuran perusahaan tertera memiliki signifikansi sebesar 0,632 yang berarti > dari angka 0,05 dan t hitung sebesar 0,482. Hal ini menunjukkan angka yang lebih besar daripada a = 5% (0.632 > 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Menurut (Saemargani 2015, 69) menyebutkan bahwa perusahaan dengan total aset besar maupun kecil mempunyai kemungkinan yang sama dalam menghadapi tekanan atas penyampaian laporan keuangan. Secara proseduralpun, seorang auditor tetap akan melakukan prosedur pemeriksaan yang sama kepada setiap perusahaan sesuai dengan prosedur yang tercantum dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Terlepas dari apakah ukuran perusahaan tersebut berada dalam tingkatan usaha dengan ukuran besar atau masih berada dalam tingkatan perusahaan dalam skala ukuran kecil.

## Pengaruh *Audit report lag* dan Ukuran perusahaan terhadap Kualitas audit

Hasil uji  $f$  menunjukkan bahwa angka signifikansi yang sebesar 0,000 berarti lebih kecil daripada angka 0,05. Hal ini menandakan bahwa nilai sig lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya bahwa kedua variabel yakni variabel *Audit report lag* dan variabel ukuran perusahaan secara bersama-sama atau secara simultan ada kemungkinan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kualitas audit.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *audit report lag*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit perusahaan sektor pertambangan. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: variabel *audit report lag* yang diukur menggunakan rasio, berpengaruh secara signifikan negatif terhadap variabel dependen yakni variabel kualitas audit, dimana nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,5$ , yang menandakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, variabel ukuran perusahaan yang diukur menggunakan log size menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen kualitas audit dimana bisa diambil kesimpulan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak dengan nilai signifikan sebesar  $0,632 > 0,05$ , variabel *audit report lag*, dan variabel ukuran perusahaan secara bersama-sama atau secara simultan tidak memiliki pengaruh secara signifikan dengan nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ , yang menandakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dalam penelitian ditemukan keterbasan objek sebagai berikut: populasi yang hanya dikhususkan dan diarahkan untuk meneliti sektor pertambangan yang telah listing dan terdaftar di BEI sehingga hasil yang didapatkan hanya seputar perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan tersebut tidak dapat digeneralisir. Adapun saran yang dapat diberikan sebagai berikut: bagi pihak Perusahaan, Perusahaan diharapkan sebaiknya tetap memberikan laporan atau data-data yang diperlukan untuk keperluan pemeriksaan laporan keuangan sehingga laporan keuangan dapat dipublikasikan lebih awal, terlepas dari kesimpulan bahwa *audit report lag* ternyata berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan dengan ukuran perusahaan, sebaiknya perusahaan tidak selalu melulu memperlumuskan seberapa besar ukuran usaha yang dimilikinya, namun harus pula menyiapkan hal-hal yang diperlukan untuk keperluan penilaian dari auditor independen agar bisa mendapatkan kualitas audit yang baik bagi perusahaannya, terlepas dari ukuran perusahaannya yang kecil ataupun besar. Selanjutnya saran bagi penelitian selanjutnya, mampu untuk menambahkan variabel-variabel independen baru, dan berbeda seperti contohnya: variabel Komite audit, audit tenure, kompleksitas perusahaan, ukuran KAP dan lain-lain, untuk kemudian diteliti bagaimana pengaruhnya terhadap variabel kualitas audit ini.

## REFERENSI

- Ashbaugh, H., & Warfield, T. D. (2003). Audits as a Corporate Governance Mechanism: Evidence from the German Market. *Journal of International Accounting Research*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.2308/jiar.2003.2.1.1>.
- Dian Fitriyani, N., & Adi Erawati, N. (2016). Good Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Pada Pemilihan Auditor Eksternal. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(1), 229–256.
- Effendi, B. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay. *At Negotium Procuratio: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 4(1), 1-11.
- Effendi, B. (2019). Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Owner: Jurnal Riset dan Akuntansi*, 3(1), 9- 15.
- Effendi, B. (2019). Profitabilitas, Solvabilitas dan Audit Delay Pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di BEI. *Owner: Jurnal Riset dan Akuntansi*, 2(2), 100-108.
- Effendi, B. (2019). Komite Audit, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur-Sektor Logam. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 1(3), 149-157.
- Effendi, B. (2019). Kondisi Keuangan, Opinion Shopping dan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 34-46.

- Effendi, B. (2019). Role Conflict, Role Ambiguity, Independensi dan Kinerja Auditor. *STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(2), 155-166.
- Effendi, B. (2020). Manajemen Laba: Kontribusi Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 159-166. <https://doi.org/10.33510/statera.2020.2.2.159-166>.
- Effendi, B. (2020). Urgensi Audit Delay: Antara Total Asset, Profitabilitas dan Fee Audit Pada Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *BIEJ*, 2(2), pp. 83-90.
- Effendi, B. (2020). The Effect of Company Characteristics on the Extent of Sustainability Report Disclosures. *Proceedings of The First International Conference on Global Innovation and Trends in Economy*, 57 – 64. <https://doi.org/10.4108/eai.7-11-2019.2295237>.
- Effendi, B. (2020). Profesional Fee, Pergantian Chief Executive Officer (Ceo), Financial Distress dan Real Earnings Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2), 105. <https://doi.org/10.38043/jiab.v4i2.2> 302.
- Effendi, B. (2021). The Impact of Environmental Performance on Firm Value: Evidence from Indonesia. *Advances in Economics, Business and Management Research*, volume 173. *Proceedings of the 7th Regional Accounting Conference (KRA 2020)*, <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210416.021>.
- Chariri, G. D. (2007). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesiaperiode Tahun 2008-2012, 1.
- Febrianty. (2011). Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur, 3.
- Ghozali, I. (2016). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Audit Report Lag (Studi Kasus Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas, 97.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 23. Badan Penerbit Universitas. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dananalisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Danproperty Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia), 97.
- Dyer, & Mchugh. (1975). Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur, 3.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Badan Penerbit Universitas. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dansolvabilitas Terhadap Audit Report Lag (Studi Kasus Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia), 98.
- Lianto, & Kusuma. (2010). Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur.
- Pramaharjan, B. (2015). Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Audit Report Lag. 29.
- Priyatno, D. (2013). *Olah Data Statistik Dengan Program PSPP (Sebagai Alternatif SPSS)*. Yogyakarta, Mediakom.
- PSAK. (2007). Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur, 1.
- Santosa, & Ashari. (2005). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesiaperiode Tahun 2008-2012, 48.
- Sugiyono, P. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. CV Alfabeta, Bandung. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Audit Report Lag (Studi Kasus Perusahaan property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia), 3483.